Awwaliyah: Jurnal PGMI

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2026
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan *Online*
14 April 2026	13 Mei 2026	30 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v9i1.4740		

ANALISIS KESULITAN PEMAHAMAN KONSEP PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDA'IYAH

Farich Purwantoro[1], Nur Fitri Amalia[2]

[1,2]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

E-mail: [1]farich.physics@gmail.com, [2]nurfitriamalia188@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep mata pelajaran IPAS di Madrasah Ibtida'iyah, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami materi IPAS, menjelaskan dampak kesulitan belajar terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, inginfaktor penyebab siswa mengalami kesulitan dan ingin mengetahui. Penelitian ini dilakukan pada kelas V MI Raudlatul Hasan Condong. Metode dalam penelitian ini memakai pendekatan *mix method*, dimana menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes awal, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini. Ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS disebabkan oleh faktor minat belajar yang kurang pada mata pelajaran. Sehingga implikasinya terhadap hasil belajar yang rendah, terbukti dengan hasil tes yang dilaksanakan pada 51 peserta siswa, 27 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Minat Belajar, Hasil Belajar, Mata Pelajaran IPAS.

Abstract: *The purpose of this study is to identify the forms of difficulties experienced by students in understanding the concepts of the IPAS subject at Madrasah Ibtida'iyah, analyze the factors that cause these difficulties, and explain the impact of learning difficulties on students' academic performance in the subject. The study also aims to explore the reasons behind students' struggles in learning. This research was conducted in Grade V at MI Raudlatul Hasan Condong. The study employed a mixed-methods approach, combining both quantitative and qualitative methods. Data collection instruments included pre-tests, observations, interviews, and documentation. Based on the data analysis, it was found that students' learning difficulties in the IPAS subject were primarily caused by a lack of interest in the subject. This lack of interest had a direct impact on their academic performance, as evidenced by the test results: out of 51 students, 27 scored below the Minimum Mastery Criteria (KKM).*

Keywords: *Learning Difficulties, Learning Interest, Academic Performance, IPAS Subject.*

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
Available online on: https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index

Pendahuluan

Sekolah dasar memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif siswa karena pada tahap ini anak-anak mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep akademik yang lebih kompleks (Slavin, 2018). sekolah dasar memiliki peran krusial dalam perkembangan kognitif siswa melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Lingkungan belajar yang interaktif, strategi pengajaran berbasis eksplorasi, dan peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa. Salah satu muatan penting di pendidikan sekolah dasar yaitu IPAS.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD/MI merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. IPAS mengintegrasikan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu kesatuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2022). IPAS mengajarkan siswa tentang fenomena alam (sains) serta bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat (sosial). Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara ilmu alam dan ilmu sosial dalam kehidupan sehari-hari.

IPAS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan konsep-konsep dari IPA dan IPS untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa mengenai fenomena alam dan sosial. Pembelajaran IPAS menekankan pada pendekatan kontekstual, di mana materi yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Melalui IPAS, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, yang dikenal sebagai 4C. IPAS mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan inkuiri, di mana mereka diajak untuk mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan konsep secara mandiri. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian pada mata pelajaran IPAS lebih menekankan pada penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata (Wijayanti & Ekantini, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di MI/SD bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik.

Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dirancang untuk memberikan pemahaman holistik kepada siswa mengenai fenomena alam dan interaksi sosial. Pembelajaran IPAS menekankan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa serta menggunakan pendekatan saintifik melalui observasi, eksperimen, dan eksplorasi. Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, IPAS memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi IPAS di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya minat belajar siswa, kesulitan memahami konsep-terutama yang melibatkan simbol dan angka-serta metode pembelajaran yang kurang variatif dan media yang kurang menarik.

Dampaknya adalah rendahnya hasil belajar siswa (Amalia et al., 2021, Rusilowati, 2022, Alfatonah et al., 2023, Sari et al., 2024).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, termasuk dalam pembelajaran IPAS. Lingkungan belajar yang kondusif dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Siswa sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep IPAS jika diberikan pengalaman belajar berbasis eksplorasi. Interaksi sosial di kelas, termasuk diskusi dan eksperimen, dapat mempercepat perkembangan kognitif dalam memahami IPAS. Interaksi sosial dan dukungan dari guru serta teman sebaya sangat penting dalam perkembangan kognitif siswa. pendekatan diskusi, kerja kelompok, dan *scaffolding* (dukungan bertahap) sangat membantu siswa dalam memahami konsep yang kompleks (Piaget, 2013).

Namun masih banyak kendala dalam pembelajaran IPAS, baik dari hasil belajar, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada didalam materi, maupun proses dalam pembelajaran yang membuat guru dan siswa tidak dapat melakukan pembelajaran dengan optimal. Setelah melakukan observasi kepada siswa ditambah dengan wawancara awal dengan beberapa guru dan wali kelas yang dilaksanakan di MI Raudlatul Hasan Condong, menyatakan bahwa hasil belajar IPAS khususnya pada kelas V MI Raudlatul Hasan Condong kurang optimal terlebih pada pemahaman konsep, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep mata pelajaran IPAS di Madrasah Ibtida'iyah, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami materi IPAS, menjelaskan dampak kesulitan belajar terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mix Method, diamana Mix method mengintegrasikan pendekatan kuantitatif yang bersifat objektif, mengukur data secara statistic dan pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif, menafsirkan makna dan konteks data (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dibatasi sampai pada analisis kemampuan siswa MI dalam memahami konsep mata pelajaran IPAS materi "magnet, listrik, dan teknologi untuk kehidupan". Subjek pada penelitian ini melibatkan siswa kelas V MI Raudlatul Hasan Condong pada kelas A terdapat 26 siswa dan kelas B terdapat 25 siswa.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tes dalam penelitian ini untuk mengetahui penguasaan konsep siswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, dalam hal ini fokus untuk mengamati tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari responden mengenai suatu fenomena yang diteliti, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada wali kelas VA dan VB, Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum dan Kepala Sekolah untuk mencari sejauh mana pemahaman siswa dalam pemahaman konsep-konsep. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai

sumber tertulis, gambar, atau rekaman yang dapat digunakan sebagai bukti atau pelengkap dalam penelitian, dokumentasi dalam penelitian ini meliputi proses belajar mengajar, proses wawancara dan lingkungan sekolah. Setelah data diperolah, peneliti membuat tabulasi data hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara 1) Reduksi data (*data reduction*) dimana peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang penting dikategorikan atau diberi kode, hal tersebut dilakukan agar data lebih terorganisir dan memudahkan interpretasi. 2) Penyajian data (*data display*), dalam penelitian ini data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, diagram, atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar konsep. Penyajian data yang baik membantu peneliti dalam melihat pola, kecenderungan, atau hubungan antar variabel yang sedang diteliti. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing & verification*), setelah data dianalisis, peneliti mulai menafsirkan makna dari pola yang ditemukan. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya, dan akan diuji kembali dengan cara triangulasi, diskusi dengan rekan peneliti, atau member check untuk memastikan keabsahan data. Hasil akhir berupa temuan penelitian yang bisa berupa konsep, teori, atau pemahaman baru tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini merupakan hasil tes penguasaan konsep, catatan observasi, dan catatan wawancara. Pertama, penguasaan Konsep Siswa Kelas V MI terhadap materi magnet, listrik, dan teknologi untuk kehidupan. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep magnet, listrik, dan teknologi untuk kehidupan, peneliti melakukan tes penguasaan konsep yang diberikan untuk siswa kelas V MI terdapat 51 siswa dalam pengerjaan tes penguasaan konsep yang berjumlah 15 soal uraian, sebelumnya peneliti memberikan perangkat pembelajaran kepada guru kelas supaya wali kelas menjelaskan tentang materi magnet, listrik, dan teknologi untuk kehidupan. Guru kelas juga menjelaskan terkait peraturan pengerjaan soal tes yang tertera pada lembar soal tes penguasaan konsep.

Data hasil tes penguasaan konsep kemudian diolah dengan memberikan skor pada setiap jawaban siswa sesuai pedoman penskoran yang telah disusun. Soal uraian yang digunakan mencakup beberapa indikator konsep, yaitu menginterpretasi, memberikan contoh, mengklasifikasi, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan. Skor yang diperoleh setiap siswa selanjutnya dikonversi menjadi persentase dan dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep pada tiap indikator sekaligus mengidentifikasi bagian konsep yang masih sulit dikuasai. Hasil tes tersebut kemudian dilengkapi dengan data observasi dan wawancara untuk menelusuri penyebab kesulitan yang dialami siswa. Rekapitulasi hasil tes penguasaan konsep siswa kelas V MI disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Penguasaan Konsep

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	1	2.0	2.0	2.0
	42	1	2.0	2.0	3.9
	45	1	2.0	2.0	5.9
	48	1	2.0	2.0	7.8
	49	1	2.0	2.0	9.8
	51	1	2.0	2.0	11.8
	52	1	2.0	2.0	13.7
	53	1	2.0	2.0	15.7
	55	1	2.0	2.0	17.6
	56	1	2.0	2.0	19.6
	58	1	2.0	2.0	21.6
	61	3	5.9	5.9	27.5
	62	2	3.9	3.9	31.4
	63	2	3.9	3.9	35.3
	64	1	2.0	2.0	37.3
	65	5	9.8	9.8	47.1
	67	1	2.0	2.0	49.0
	68	1	2.0	2.0	51.0
	69	1	2.0	2.0	52.9
	71	3	5.9	5.9	58.8
	72	3	5.9	5.9	64.7
	73	3	5.9	5.9	70.6
	75	5	9.8	9.8	80.4
	78	1	2.0	2.0	82.4
	79	2	3.9	3.9	86.3
	80	3	5.9	5.9	92.2
	82	1	2.0	2.0	94.1
	84	1	2.0	2.0	96.1
	85	2	3.9	3.9	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel, diketahui bahwa sebanyak 27 dari 51 siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi magnet, listrik, dan teknologi untuk kehidupan. Hal ini terlihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Rentang nilai siswa cukup lebar, mulai dari nilai terendah sebesar 40 hingga nilai tertinggi sebesar 85, dengan sebagian besar siswa tidak mencapai batas minimal kelulusan. Temuan ini mengindikasikan adanya hambatan serius dalam proses pemahaman konsep yang diajarkan. Banyak siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar, bahkan cenderung menjawab tanpa memahami isi pertanyaan secara menyeluruh. Dalam mengerjakan soal, mereka lebih tertarik memperhatikan gambar yang ada dan mengabaikan penjelasan teks yang menyertainya, sehingga berdampak pada rendahnya akurasi jawaban.

Lebih lanjut, hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM mengungkapkan bahwa minat belajar terhadap mata pelajaran IPAS merupakan faktor dominan yang memengaruhi performa mereka. Kurangnya minat tersebut menyebabkan siswa tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung maupun ketika mengerjakan soal-soal evaluasi. Ketidaktertarikan terhadap materi yang disampaikan membuat siswa tidak memiliki dorongan untuk memahami atau memperhatikan penjelasan guru secara penuh. Akibatnya, mereka kesulitan dalam menyerap informasi yang disampaikan, dan berimbas pada ketidakmampuan dalam menjawab soal yang bersifat konseptual maupun aplikatif. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan antara minat belajar siswa dengan pencapaian hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang menggabungkan unsur sains dan sosial seperti IPAS.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pengerjaan tes, terlihat bahwa banyak siswa mengalami kebingungan dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Kebingungan ini tampaknya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas sehari-hari. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru sekaligus wali kelas V di MI Raudlatul Hasan Condong. Melalui wawancara tersebut, terungkap sejumlah faktor yang diduga menjadi penyebab utama kesulitan belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPAS. Salah satu faktor yang paling dominan adalah kurangnya minat belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru menyatakan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa sering kali menunjukkan perilaku tidak fokus, seperti berbicara sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan bahkan ada yang lupa membawa buku pelajaran ke sekolah.

Selain itu, guru juga mengamati adanya kecenderungan siswa merasa cepat bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tampak kehilangan semangat belajar bahkan sebelum pelajaran selesai. Situasi ini menunjukkan bahwa antusiasme siswa terhadap pelajaran IPAS tergolong rendah, sehingga menghambat keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Ketika semangat belajar menurun, siswa menjadi lebih sulit untuk menyerap informasi, memahami konsep, atau menyelesaikan soal dengan benar. Dalam wawancara tersebut, guru juga menyampaikan bahwa kondisi ini telah berlangsung cukup lama dan menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Hasil penelitian (Saadah et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat dua aktivitas utama yang dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa, yaitu melalui pengamatan serta evaluasi hasil belajar. Berdasarkan tes yang diberikan terkait pemahaman konsep magnet, listrik, dan teknologi dalam kehidupan, dari 51 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 27 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep perubahan energi dalam mata pelajaran IPAS kelas V MI Raudlatul Hasan Condong masih tergolong rendah. Menurut (Novanto et al., 2023) bahwa untuk mengukur pemahaman konsep memerlukan beberapa indikator, antara lain menginterpretasi, memberikan contoh, mengklasifikasi, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.

Kemampuan siswa dalam memahami konsep magnet, listrik, dan teknologi untuk kehidupan di MI Raudlatul Hasan Condong harus lebih ditingkatkan lagi supaya tidak ada

siswa yang masih kesulitan dalam memahami definisi magnet, listrik, dan teknologi untuk kehidupan, mengklasifikasikan jenis benda-benda yang dapat menghasilkan listrik dan magnet, serta memberikan contoh penerapan teknologi untuk kehidupan. Siswa juga harus dilatih agar tumbuh minat membaca yang tinggi, membaca juga bisa dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan waktu untuk siswa membaca buku pelajaran sesuai dengan materi yang terkait.

Guru harapannya selalu memberikan motivasi kepada siswa agar minat belajar siswa bertambah, terkadang di kelas siswa asyik mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya sehingga membuat fokus siswa terganggu. (Sri Annisa & Mailani, 2023) menyatakan bahwa faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar meliputi rendahnya minat belajar siswa, dan tidak memiliki tujuan belajar yang jela. Pada saat pengumpulan soal tes siswa tersebut hanya mengerjakan seadanya saja dan ada juga yang asal jawab hal tersebut mengakibatkan nilai tes siswa rendah. Dengan siswa memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud perubahan energi, siswa akan lebih mudah mengerjakan soal yang berkaitan dengan perubahan energi dan harapan siswa mendapatkan peningkatan nilai.

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan siswa kelas V MI Raudlatul Hasan Condong dalam memahami materi magnet, listrik, dan teknologi untuk, kehidupan, terdapat 2 (dua) indikator pertanyaan untuk guru meliputi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan upaya guru dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar. Tantangan utama yang dialami guru adalah membuat siswa paham terhadap materi yang diajarkan. Jadi, setelah dijelaskan tentang materi perubahan energi dan siswa tidak paham maka itu menjadi tantangan bagi guru. Kesulitan yang biasanya dialami guru pada saat proses pembelajaran adalah siswa tidak membawa buku dan siswa kurang fokus terhadap materi yang disampaikan.

Setiap kegiatan pembelajaran, guru selalu mengawali dengan *ice breaking* supaya menumbuhkan rasa gembira terhadap siswa dan minat untuk belajar. Ice breaking merupakan bagian dari metode mengajar guru yang masuk pada faktor eksternal kesulitan belajar siswa (Azizah et al., 2022). Ketika siswa tidak cukup paham dengan materi, biasanya guru mengulang pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Strategi dari guru untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan memberikan pemahaman kepada mereka dengan kasih sayang. Jika rasa sayang sudah terbentuk, siswa akan fokus dengan pembelajaran.

Solusi guru dalam mengatasi kesulitan belajar menurut penelitian (Yohanes et al., 2023) yaitu guru melakukan pengamatan langsung untuk mengenali masalah yang dihadapi siswa, mengumpulkan data guna memahami jenis kesulitan, merencanakan tindakan bantuan, dan memberikan intervensi yang sesuai. Tahapan ini mencakup identifikasi, diagnosis, prognosis, dan pemberian bantuan. Setelah pembelajaran di kelas V MI Raudlatul Hasan Condong, siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan kesempatan mengulas kembali materi dengan waktu 10 – 15 menit, seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2022) dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran dengan cara membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik serta kreatif.

Guru mengadakan program remidial serta menggunakan alat peraga ketika proses pembelajaran, selain itu juga memberikan motivasi tiada henti kepada siswa dan memberikan

arahan kepada orang tua agar dapat membantu siswa dalam pengerjaan tugas. Berdasarkan hasil observasi terdapat 3 indikator pengamatan untuk siswa meliputi kondisi subjek saat kegiatan berlangsung, faktor internal yang memengaruhi proses pembelajaran, dan faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran. Dari 3 indikator tersebut, peneliti memilih 51 siswa untuk diobservasi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan siswa adalah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta kurangnya minat belajar siswa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan kesesuaian dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marleni, 2016), yang menyatakan bahwa kesulitan belajar siswa sebagian besar bersumber dari dalam diri mereka sendiri, khususnya dalam hal kurangnya fokus selama proses pembelajaran. Dalam pengamatan di kelas, terlihat bahwa beberapa siswa tampak tidak memperhatikan penjelasan guru, melainkan justru asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Kondisi ini berlangsung cukup lama selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan mengganggu konsentrasi siswa untuk menyerap materi yang sedang diajarkan. Ketika tiba saatnya mengerjakan tes atau evaluasi, siswa yang sebelumnya tidak fokus tersebut tampak mengerjakan soal hanya seadanya. Beberapa siswa bahkan menjawab secara asal, tanpa membaca dengan teliti atau mencoba memahami maksud pertanyaan yang diberikan. Sikap ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah, terutama dalam mata pelajaran IPAS. Kurangnya minat belajar terhadap IPAS menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Ketidaktertarikan tersebut kemudian berimbas langsung pada hasil belajar, di mana nilai yang diperoleh siswa pada tes IPAS menunjukkan kecenderungan berada di bawah standar yang telah ditentukan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS didominasi oleh faktor rendahnya minat belajar terhadap mata pelajaran tersebut. Minat belajar yang kurang membuat siswa tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran di kelas, baik dalam memperhatikan penjelasan guru maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Keadaan ini berdampak langsung pada pemahaman konsep yang rendah serta lemahnya daya tangkap terhadap materi pelajaran, terutama dalam topik-topik yang menuntut penalaran dan pengaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti materi magnet, listrik, dan teknologi untuk kehidupan. Kurangnya minat ini juga tercermin dalam aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, di mana beberapa siswa tampak tidak fokus, mudah terdistraksi, atau bahkan menunjukkan sikap pasif. Implikasi dari rendahnya minat belajar ini sangat nyata dalam hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Dari 51 peserta didik yang mengikuti tes, sebanyak 27 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh kelas belum mampu mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Saran

Bagi guru, disarankan untuk lebih memahami karakteristik dan minat belajar siswa agar dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran IPAS yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, atau fasilitas pembelajaran yang menunjang guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, guna menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi jumlah partisipan maupun variasi materi IPAS yang dikaji. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kesulitan belajar, seperti lingkungan belajar, peran orang tua, atau gaya belajar siswa, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai permasalahan pembelajaran IPAS di tingkat Madrasah Ibtida'iyah.

Daftar Pustaka

Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka kelas IV. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3397–3405. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372

Amalia, F., Anggayudha, R. A., Aldilla, K., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial: Buku siswa kelas IV*. Pusat Perbukuan Kemendikbud.

Azizah, N., Zmaroni, M., & Ginanjar, R. R. (2022). Analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep pembelajaran IPA kelas IV di MI Hidayaturrohman Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(5), 1707–1715.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) fase A–fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. Merdeka Mengajar.

Marleni, L. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 1*(1), 149–159.

Novanto, Y. S., Djudin, T., T, A. Y., Basith, A., & Murdani, E. (2023). Kemampuan pemahaman konsep IPA pada siswa sekolah dasar berdasarkan gender. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 8*(1), 43–52. https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.4260

Piaget, J. (2013). *The origin of intelligence in the child*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315006260

Rusilowati, A. (2022). Konsep desain pembelajaran IPAS untuk mendukung penerapan asesmen kompetensi minimal. *Jurnal FMIPA UNNES*, 2(1).

Saadah, H., Ahied, M., Rosidi, I., & Wulandari, A. Y. R. (2022). Aplikasi Rasch model: Identifikasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA berbantuan media kit mekanika. *Natural Science Education Research, 2*(3), 97–107. https://doi.org/10.21107/nser.v2i3.11449

Sari, A. N., Mustafa, A. N., & Fatah, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Everyone Is Teacher Here (ETH) terhadap motivasi belajar dan pencapaian matematika siswa sekolah menengah pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(4), 6150–6158. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7363

Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.

Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 6469–6477. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(2).

Yohanes, R. A., Rapsanjani, H., & Fredy, F. (2023). Analisis upaya guru mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VI sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4*(1), 77–82. https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2373